

Kemampuan Literasi Digital dan Finansial Siswa SMA Negeri 9 Pontianak

Budi Susilo

Program Studi Sistem Informasi
STMIK Pontianak
Pontianak, Indonesia
e-mail: budi.susilo@stmikpontianak.ac.id

Abstrak

Enam literasi dasar sangat penting sebagai keterampilan hidup di abad ke-21. Gerakan literasi nasional sejak tahun 2016 adalah upaya membangun budaya literasi pada wilayah pendidikan. Kemampuan literasi digital dan finansial adalah bagian enam literasi dasar untuk menghadapi tantangan dan peluang dari kondisi ekonomi di era digital. Studi ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang kemampuan literasi digital, kemampuan literasi finansial, dan menguji hubungan antara kedua kemampuan literasi tersebut pada siswa SMA Negeri 9 Pontianak. Penelitian ini melakukan survei kepada 100 siswa dengan teknik purposive sampling. Analisis dan pengujian yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS berupa statistik deskriptif dan korelasi Spearman (Spearman rho). Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMA Begeri 9 Pontianak dalam literasi digital (rata-rata 2,494) dan literasi finansial (rata-rata 2,243) berada pada tingkat di atas sedang (2,00). Pengujian hubungan kedua kemampuan tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa dengan kemampuan literasi finansial yang di atas sedang tetapi pemanfaatan produk jasa keuangan (tabungan, asuransi, deposito, dan lainnya) masih termasuk rendah (rata-rata 1,280). Sebuah temuan yang penting untuk ditindaklanjuti dengan melakukan penelitian berikutnya.

Kata kunci: literasi digital, literasi finansial, gerakan literasi nasional, generasi Z, spss.

Abstract

The six basic literacys are essential as 21st century life skills. The national literacy movement since 2016 is an effort to build a literacy culture in the education area. Digital and financial literacy skills are part of the six basic literacy skills to face the challenges and opportunities of economic conditions in the digital era. This study aims to provide an overview of digital literacy skills, financial literacy skills, and examine the relationship between the two literacy skills in SMA Negeri 9 Pontianak students. This study conducted a survey to 100 students with purposive sampling technique. The analysis and tests were carried out using the SPSS application in the form of descriptive statistics and Spearman correlation (Spearman rho). The results show that the ability of SMA Begeri 9 Pontianak students in digital literacy (average 2,494) and financial literacy (average 2,243) is at a level above moderate (2.00). Testing the relationship between the two abilities showed a significant relationship. This study found that with above-medium financial literacy skills, the utilization of financial service products (savings, insurance, time deposits, and others) was still low (average 1,280). An important finding to be followed up by conducting further research.

Keywords: digital literacy, financial literacy, national literacy movement, generation Z, spss.

1. Pendahuluan

Budaya literasi menjadi suatu prasyarat keterampilan hidup di abad ke-21 yang harus dibentuk di masyarakat. Ada enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, berhitung (numerasi), ilmu pengetahuan (sains), digital, keuangan (finansial), serta budaya dan kewargaan yang penting untuk dikuasai seluruh warga masyarakat. Pembentukan budaya literasi ini dapat terlaksana melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas [1]. Hasil dari pembentukan budaya literasi adalah memiliki kecakapan atau kemampuan literasi pada masyarakat.

Sejalan perkembangan teknologi digital yang sedemikian tinggi serta menuju era masyarakat ekonomi global dan bebas. Masyarakat harus menguasai kemampuan literasi khususnya literasi digital dan

literasi finansial agar dapat bertahan dan bersaing. Penguasaan literasi digital dan finansial menjadi kecakapan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dari era teknologi digital dan kondisi ekonomi saat ini [1], [2]. Tantangan dan peluang yang pasti dihadapi oleh generasi Z, salah satunya para siswa SMA saat ini. Ketidakmampuan dalam literasi digital dan finansial tentu akan menjadi hilangnya daya saing dan kualitas sumber daya manusia. Suatu hal yang dapat menghambat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju.

Literasi digital adalah suatu ketertarikan yang membentuk sikap dan memiliki keterampilan individu dalam menggunakan berbagai teknologi informasi untuk mengelola dan menganalisis informasi untuk membangun pengetahuan serta berkomunikasi untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat [1], [3]. Karena itu, kemampuan literasi digital tidak hanya kemampuan teknis tetapi juga mencakup kemampuan kognitif, kreatif, berkerja sama, dan komunikatif. Kemampuan dengan kompetensi yang sama juga harus dimiliki pada literasi finansial. Hal ini merujuk kepada definisi literasi finansial sebagai suatu *life skills* atau kecakapan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman dari konsep dan risiko supaya dapat melakukan pengambilan keputusan yang efektif dalam konteks keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial dan dapat berpartisipasi dalam masyarakat [2], [4]. Pembahasan tidak hanya tentang kemampuan literasi digital dan kemampuan literasi finansial, namun juga mengenai keterkaitan kedua kemampuan literasi tersebut. Hal ini dikarenakan kemampuan enam literasi dasar harus sejalan sebagai bentuk keutuhan (*holistik*) yang menjadi salah satu prinsip dasar untuk menguasai keterampilan abad 21 yang harus dimiliki seluruh bangsa [1], [2].

Membangun budaya literasi adalah suatu upaya yang harus dilakukan untuk membentuk kecakapan literasi dasar. Pemerintah Indonesia dalam upaya membangun budaya literasi, melaksanakan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016 melalui ranah pendidikan [1]. Salah satu sasaran utama dari gerakan ini adalah siswa-siswa SMA yang merupakan bagian dari generasi Z. Suatu generasi yang berisikan orang-orang kelahiran tahun 1995-2010 [4], [5]. Mereka yang biasa menggunakan teknologi dan juga merasakan krisis moneter tahun 1998 beserta dampaknya walaupun saat itu mereka masih anak-anak namun setidaknya mereka sudah mengetahui ada tantangan dan peluang yang harus dihadapi.

Permasalahannya adalah apakah para siswa SMA yang berhadapan dengan tantangan dan peluang di abad 21 sudah memiliki kemampuan literasi digital dan finansial yang baik? Penelitian ini dilakukan dengan maksud menjawab permasalahan tersebut. Studi yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Kota Pontianak bertujuan memberi gambaran kemampuan literasi digital dan kemampuan literasi finansial serta hubungan kedua kemampuan literasi tersebut. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena hasilnya dapat menjadi masukan untuk evaluasi dan informasi dalam menetapkan sasaran maupun strategi gerakan literasi nasional di ranah pendidikan khususnya kota Pontianak.

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang literasi digital atau literasi finansial dari generasi Z. Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai literasi digital menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital dapat membentuk karakter kritis, kreatif, percaya diri, komunikatif, dan kerja sama [3], [6]. Suatu hasil penelitian yang dapat menjadi bukti empiris bahwa kemampuan literasi digital berpengaruh dalam pembentukan karakter. Selain dua penelitian tersebut, penelitian lain yang juga membahas literasi digital menyatakan bahwa tingkat literasi digital dari responden yang diteliti yaitu generasi Z termasuk baik dan cenderung tinggi [7], [8]. Namun, penelitian tersebut tidak membahas hubungannya dengan literasi finansial. Adapun penelitian yang telah membahas literasi finansial dari generasi Z menunjukkan hasil gerakan literasi finansial belum terlaksana di sekolah SMA kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat [9]. Penelitian tersebut ternyata tidak membahas kemampuan literasi finansial dari siswa SMA yang ada di obyek penelitian. Penelitian lainnya, Aryani menunjukkan hasil bahwa kemampuan literasi finansial dan intensitas penggunaan gawai berpengaruh terhadap gaya hidup berbelanja [10]. Sedangkan Laturette melalui penelitiannya membuktikan bahwa ada perbedaan pemahaman dan penerapan literasi finansial sebelum dengan sesudah mengikuti pelatihan literasi finansial [4]. Berdasarkan tinjauan dari beberapa penelitian tersebut jika dibandingkan dengan penelitian ini, jelas memiliki perbedaan permasalahan yang dibahas. Sehingga tujuannya juga berbeda.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang dipilih adalah penelitian survei melalui penyebaran angket kepada para siswa di SMA Negeri 9 Pontianak guna mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini menjadikan seluruh siswa SMA Negeri 9 di kota Pontianak sebagai populasi penelitian. Mempertimbangkan jumlah populasi yang sangat besar maka metode pengumpulan data yang dipilih adalah metode *sampling*, yaitu *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* untuk 100 responden. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan instrumen pengumpul data berupa daftar pertanyaan yang jawabannya disusun berdasarkan skala pengukuran *Likert*. Daftar pertanyaan (angket) digunakan untuk pengumpulan

data primer berdasarkan indikator dari variabel penelitian yaitu kemampuan literasi digital dan kemampuan literasi finansial.

Indikator untuk variabel kemampuan literasi digital berasal dari tujuh elemen literasi digital yang dinyatakan oleh Littlejohn dan McGill [3] dan variabel literasi finansial menggunakan empat indikator dari delapan indikator literasi finansial [2]. Indikator-indikator yang digunakan untuk menyusun angket ditampilkan di Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Indikator yang Diukur

Indikator	Kemampuan Literasi Digital	Kemampuan Literasi Finansial
1	Paham Informasi	Implementasi gaya hidup ugahari
2	Pembelajaran digital	Penggunaan produk dari jasa keuangan
3	Keterampilan belajar	Konsumen cerdas, kritis, dan bertanggung jawab
4	Paham teknologi dan komputer	Memprioritaskan produk lokal (nasional)
5	Mengelola identitas dan karir	
6	Komunikasi dan kolaborasi	
7	Paham tentang media	

Penelitian ini dalam melakukan analisis data memanfaatkan aplikasi SPSS. Analisis data terdiri dari uji validitas item dan reliabilitas instrumen, statistik deskriptif, serta uji hipotesis antara kemampuan literasi digital dan kemampuan literasi finansial menggunakan uji *statistic bivariate ordinal*. Alat uji menggunakan koefisien korelasi *Spearman (Spearman rho)* karena sesuai untuk mengukur hubungan variabel berskala ordinal [11]. Adapun hipotesis yang diuji, yaitu:

Ho: Tidak ada hubungan antara kemampuan literasi digital dan literasi finansial.

Ha: Ada hubungan antara kemampuan literasi digital dan literasi finansial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Uji Instrumen

3.1.1. Validitas Item

Hasil pengujian menggunakan uji korelasi *Pearson* dari aplikasi SPSS menunjukkan bahwa 11 item pertanyaan memberikan hasil nilai korelasi seperti yang ditunjukkan di Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil SPSS Uji Korelasi *Pearson* 11 Item Angket

Item Pertanyaan (Indikator Variabel)	Korelasi <i>Pearson</i>
Paham Informasi (<i>InfoLit</i>)	0,399
Pembelajaran digital (<i>DigSchol</i>)	0,348
Keterampilan belajar (<i>LearnSkill</i>)	0,450
Paham teknologi dan komputer (<i>ICTLit</i>)	0,443
Mengelola identitas dan karir (<i>CIM</i>)	0,583
Komunikasi dan kolaborasi (<i>ComColl</i>)	0,396
Paham tentang media (<i>MedLit</i>)	0,443
Implementasi gaya hidup ugahari (Ugahari)	0,386
Penggunaan produk dari jasa keuangan (ProdukJK)	0,391
Menjadi konsumen cerdas, kritis, dan tanggung jawab (KonsumenKCT)	0,679
Memprioritaskan produk lokal (nasional) (PrioritasPDN)	0,572

Semua item terbukti valid karena nilai korelasi *Pearson* dari semua item, terlihat di Tabel 2, lebih besar dari 0,1966 (nilai r tabel dengan $n = 100$ dan $\alpha = 5\%$ pada uji 2 sisi). Penggunaan 11 item pertanyaan tersebut sebagai instrumen memang dapat mengukur indikator yang akan diukur karena validnya item menunjukkan bahwa item tersebut mampu mengukur target yang diukur [12].

3.1.2. Reliabilitas Instrumen

Angket yang berisi 11 item pertanyaan untuk mengukur variabel kemampuan literasi digital dan literasi finansial diuji reliabilitasnya dengan *Reliability Analysis Alpha Cronbach*. Hasilnya ditampilkan pada Gambar 1 berikut ini.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.685	11

Gambar 11. *Output SPSS uji reliability analysis.*

Nilai *Alpha Cronbach* seperti yang ditampilkan pada Gambar 1 di atas, yaitu sebesar 0,685 > 0,1966 (nilai *r* tabel). Hasil ini mengkonfirmasi bahwa angket yang digunakan adalah reliabel untuk mengukur variabel dalam penelitian ini. Reliabelnya angket sebagai instrumen berarti hasil pengukuran yang diperoleh dari instrumen tersebut konsisten dan dipercaya dapat diandalkan [12].

3.2. Deskripsi Kemampuan Literasi

Data yang dikumpulkan dari 100 siswa SMA Negeri 9 Pontianak diperoleh bahwa responden yang menjawab ada 34 siswa putra dan 66 siswa putri dari kelas X (sepuluh) hingga kelas XII (dua belas). Kelas X terdiri dari 21 siswa (9 putra dan 12 putri), kelas XI ada 41 siswa (11 putra dan 30 putri), dan kelas XII ada 38 siswa (14 putra dan 24 putri). Analisis deskriptif dari jawaban seluruh responden dengan menggunakan SPSS memberikan hasil sebagai berikut:

3.2.1. Kemampuan Literasi Digital

Kemampuan literasi digital diukur berdasarkan tujuh indikator dengan menggunakan skala *Likert* dengan skor 1 (rendah), 2 (sedang), dan 3 (tinggi). Hasil pengukuran tujuh indikator kemampuan literasi digital dapat dilihat dari *output* aplikasi SPSS seperti yang ditampilkan Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil SPSS Ststistik Deskriptif Literasi Digital

Indikator Variabel	Jumlah Sampel	Nilai Terkecil	Nilai Terbesar	Mean
Paham Informasi (<i>InfoLit</i>)	100	2,00	3,00	2,860
Pembelajaran digital (<i>DigSchol</i>)	100	2,00	3,00	2,800
Keterampilan belajar (<i>LearnSkill</i>)	100	1,00	3,00	1,980
Paham teknologi dan komputer (<i>ICTLit</i>)	100	1,00	3,00	2,640
Mengelola identitas dan karir (<i>CIM</i>)	100	1,00	3,00	2,330
Komunikasi dan kolaborasi (<i>ComColl</i>)	100	3,00	3,00	2,530
Paham tentang media (<i>MedLit</i>)	100	3,00	3,00	2,690
Kemampuan literasi digital	100	1,90	3,00	2,494

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan Tabel 3 di atas, terlihat bahwa secara rata-rata ada enam dari tujuh indikator kemampuan literasi digital siswa SMS Negeri 9 Pontianak yang nilai rata-ratanya (*mean*) lebih besar dari skor 2,00 (di atas sedang) yaitu Paham Informasi (*InfoLit*), Pembelajaran digital (*DigSchol*), Paham teknologi dan komputer (*ICTLit*), Mengelola identitas dan karir (*CIM*), Komunikasi dan kolaborasi (*ComColl*), dan Paham tentang media (*MedLit*). Hasil ini menunjukkan gambaran dari 100 siswa SMS Negeri 9 Pontianak bahwa indikasi kemampuan literasi digital mereka cenderung 'baik' (antara sedang dan tinggi). Indikasi yang dimaksud berkaitan dalam memahami informasi digital, menggunakan teknologi digital untuk kegiatan sehari-hari, paham teknologi informasi, mengelola data pribadi, berkomunikasi aktif, dan kritis dalam bermedia digital [3].

Adapun *Learning skills (LearnSkill)* skor rata-ratanya lebih kecil dari 2,00 (1,980) menggambarkan bahwa kecakapan siswa SMA Negeri 9 Pontianak dalam mempelajari teknologi digital masih mendekati 'sedang'. Kecakapan dalam belajar dengan efektif teknologi dengan fitur kompleks untuk membantu aktivitas sehari-hari [3]. Hal ini sejalan dengan isi dari sasaran dan strategi gerakan literasi nasional yaitu tentang peningkatan penggunaan teknologi informasi dan aplikasi yang mendukung pendidikan [1].

Kemampuan literasi digital siswa SMA Negeri 9 Pontianak secara rata-rata dari tujuh indikator yang diukur menunjukkan nilai 2,494, nilai yang dapat ditafsirkan berada pertengahan 2,00 (sedang) dengan 3,00 (tinggi) sehingga bisa dikategorikan 'baik'. Hasil ini tak jauh berbeda dengan beberapa hasil penelitian terdahulu [7], [8], [13], yang juga meneliti tentang kemampuan literasi digital pada generasi Z di Indonesia. Kesamaan hasil penelitian tersebut, jelas mengkonfirmasi bahwa ciri dari generasi Z adalah generasi yang terbiasa dengan teknologi informasi dan media sosial [4], [5].

3.2.2. Kemampuan Literasi Finansial

Tabel 4 berikut ini, menampilkan *output* SPSS untuk analisis deskriptif kemampuan literasi finansial dengan empat indikator berdasarkan nilai rata-ratanya dari siswa SMA Negeri 9 Pontianak.

Tabel 4. Hasil SPSS Ststistik Deskriptif Literasi Finansial

Indikator Variabel	Jumlah Sampel	Nilai Terkecil	Nilai Terbesar	Mean
Gaya hidup hemat (Ugahari)	100	1,00	3,00	2,520
Produk dari jasa keuangan (ProdukJK)	100	1,00	3,00	1,280
Kondumen Cerdas, kritis (KonsumenKCT)	100	1,00	3,00	2,720
Prioritas produk nasional (PrioritasPDN)	100	1,00	3,00	2,370
Kemampuan literasi finansial	100	1,30	3,00	2,243

Nilai rata-rata siswa dari empat indikator kemampuan literasi finansial, terkonfirmasi hanya tiga indikator yang memiliki nilai di atas skor 2,00 (tingkat di atas sedang), yaitu gaya hidup hemat dan fungsional (ugahari)), menjadi konsumen yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab (Konsumen KCT), dan mengutamakan produk lokal/nasional (PrioritasPDN). Nilai rata-rata ketiga indikator tersebut yaitu 2,520, 2,720, dan 2,370 seperti yang ditampilkan pada Tabel 4 di atas. Hasil tersebut menjadi indikasi bahwa rata-rata siswa memiliki pemahaman dalam pengetahuan dasar keuangan sehingga dapat membuat keputusan yang efektif mengelola sumber daya keuangan [2], pada tingkat yang cukup baik (antara sedang dan tinggi). Pemahaman yang cukup baik terkait literasi finansial ini ditunjukkan dari perilaku belanja yang baik karena indikator gaya hidup hemat dan konsumen yang cerdas memiliki nilai rata-rata yang besar yaitu 2, 520 dan 2,720. Adanya pengaruh pemahaman literasi finansial terhadap gaya hidup belanja sesuai hasil dari penelitian yang dilakukan Aryani [10].

Tetapi, indikator pemanfaatan produk jasa keuangan (ProdukJK) nilai rata-rata yang ditunjukkan dari *output* SPSS pada Tabel 4, hanya sebesar 1,280. Sebuah nilai rata-rata rata jauh dari tingkat ‘sedang’ (2,00) sehingga dapat digambarkan bahwa siswa dalam pemanfaatan produk jasa keuangan (tabungan, asuransi, deposito, dan produk investasi lain) masih kurang atau termasuk rendah. Ada 85 siswa dari 100 responden (85%) yang termasuk kurang/rendah (skor 1,0) dalam memanfaatkan produk jasa keuangan, ditampilkan pada Gambar 2 di bawah ini.

ProdukJK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.0	85	85.0	85.0	85.0
2.0	2	2.0	2.0	87.0
3.0	13	13.0	13.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Gambar 2. *Output* SPSS Ststistik Deskriptif frekuensi ProdukJK

Adapun kemampuan literasi finansial siswa SMA Negeri 9 Pontianak secara rata-rata dari total empat indikator yang diukur mempunyai nilai 2,243. Nilai yang dapat menggambarkan bahwa kemampuan siswa dalam literasi finansial berada di atas ‘sedang’.

3.3. Hubungan Kemampuan Literasi Digital Dan Finansial

Hasil uji hipotesis untuk hubungan antara kemampuan literasi digital dan kemampuan literasi finansial siswa SMA Negeri 9 Pontianak dengan menggunakan *Spearman rho* ditampilkan pada Gambar 3 di bawah ini.

Correlations

			LitDigital	LitFinansial
Spearman's rho	LitDigital	Correlation Coefficient	1.000	.216*
		Sig. (2-tailed)	.	.031
		N	100	100
	LitFinansial	Correlation Coefficient	.216*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.031	.
		N	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 3. *Output* SPSS Uji Korelasi *Spearman rho*

Output SPSS pada Gambar 3, menunjukkan bahwa koefisien korelasi bernilai positif (0,216) yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ pada uji 2 sisi, dengan nilai $0,031 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis memberi hasil yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Penolakan H_0 bermakna bahwa hipotesis tidak ada hubungan antara kemampuan literasi digital dengan kemampuan literasi finansial adalah tidak dapat diterima. Sebaliknya, penerimaan H_a berarti hipotesis ada hubungan antara kemampuan literasi digital dan finansial adalah dapat diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kemampuan literasi digital dan kemampuan literasi finansial siswa SMA Negeri 9 Pontianak secara positif dan signifikan. Hubungan ini menjadi indikasi awal adanya sinergi antara literasi digital dengan literasi finansial, yang merupakan salah satu prinsip dasar literasi finansial [2].

4. Kesimpulan

Rata-rata tingkat kemampuan literasi digital siswa SMA Negeri 9 Pontianak dapat dikatakan baik yaitu berada antara tingkat kemampuan sedang dan tinggi. Semua indikator kemampuan literasi digital mempunyai tingkat kemampuan sedang. Hasil ini menggambarkan bahwa siswa SMA Negeri 9 Pontianak terbiasa dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan mereka.

Rata-rata kemampuan literasi finansial siswa SMA Negeri 9 Pontianak juga berada di atas sedang (antara sedang dan tinggi). Indikator kemampuan literasi finansial yang masih rendah (nilai rata-rata 1,280) adalah pemanfaatan produk jasa keuangan (tabungan, asuransi, deposito, dan produk investasi lainnya). Hal ini menjadi temuan yang bisa menjadi bahan untuk diteliti pada penelitian selanjutnya.

Kemampuan literasi digital dan kemampuan literasi finansial teruji ada hubungan positif yang signifikan. Peningkatan kemampuan literasi digital siswa SMA Negeri 9 Pontianak sejalan dengan peningkatan kemampuan literasi finansial mereka.

Daftar Pustaka

- [1] R. Nasrullah *et al.*, *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kemdikbud, 2017.
- [2] F. Fianto *et al.*, *Materi Pendukung Literasi Finansial*. Jakarta: Mendikbud, 2017.
- [3] R. Setyaningsih, A. Abdullah, E. Prihantoro, and H. Hustinawaty, "Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning," *Jurnal ASPIKOM*, vol. 3, no. 6, pp. 1200–1214, Mar. 2019, doi: 10.24329/aspikom.v3i6.333.
- [4] K. Laturette, L. P. Widianingsih, and L. Subandi, "Literasi Keuangan Pada Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, vol. 9, no. 1, pp. 131–139, Apr. 2021, doi: 10.26740/jpak.v9n1.p131-139.
- [5] V. Kuleto *et al.*, "Extended reality in higher education, a responsible innovation approach for generation y and generation z," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 13, no. 21, pp. 1–9, Nov. 2021, doi: 10.3390/su132111814.
- [6] U. G. Hasibuan and M. Iqbal, "Budaya Literasi Digital di SMA Panca Budi Medan Digital Literacy Culture in SMA Panca Budi Medan," 2021. [Online]. Available: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index>
- [7] A. D. Daroin and S. M. Auliya, "Mengukur Tingkat Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Madiun," *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 15, no. 1, pp. 31–36, 2022, doi: 10.17977/UM014v15i12022p031.
- [8] V. Cahyani, Ilhamsyah, and N. Mutiah, "Analisis Tingkat Literasi Digital Pada Generasi Z Dengan Menggunakan Digital Competence Framework 2.1 (Studi Kasus: Mahasiswa FMIPA UNTAN)," *CODING: Jurnal Komputer dan Aplikasi*, vol. 9, no. 1, pp. 1–11, 2021.
- [9] H. Kuswanti and M. Ulfah, "Gerakan Literasi Finansial di SMA Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 9, no. 1, pp. 1–8, Jun. 2021, doi: 10.23887/ekuitas.v9i1.32710.
- [10] N. Aryani, R. Yulaika, and . W., "Pengaruh Literasi Finansial dan Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Shopping Lifestyle Mahasiswa Universitas PGRI Madiun Tahun Akademik 2019/2020," *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, vol. 9, no. 1, pp. 14–25, Jan. 2021, doi: 10.25273/equilibrium.v9i1.8516.
- [11] T. Hidayat and N. Istiadah, *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 19 untuk Mengolah Data Statistik Penelitian*, vol. 1. Jakarta: Mediakita, 2011.
- [12] B. Darma, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- [13] K. Dinata, "Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan*, vol. 19, no. 1, pp. 105–119, 2021, doi: 10.31571/edukasi.v19i1.